

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyuluh pertanian sebagai *development worker* di bidang pertanian memiliki peran penting mendampingi petani dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengelola usahatani. Penyuluh pertanian dituntut memiliki kompetensi yang mumpuni. Berdasarkan Undang Undang Tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan) No. 16 tahun 2006, penyuluhan pertanian adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, dan perilaku petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian berbasis agribisnis adalah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha pertanian mereka sebagai bisnis yang menguntungkan (Nugraha *et al.*, 2024). Kegiatan penyuluhan diharapkan mampu membantu petani dalam menyerap dan menerima informasi, semakin tinggi penyerapan informasi semakin efektif kegiatan penyuluhan.

Penyuluh pertanian dalam melaksanakan penyuluhan juga menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas kegiatan penyuluhan. Tantangan utama yang dihadapi antara lain keterbatasan jumlah penyuluh dibandingkan dengan jumlah petani yang harus didampingi, minimnya sarana dan prasarana penyuluhan, serta rendahnya kompetensi sebagian penyuluh. Kendala utama meliputi kurangnya pemahaman petani, terbatasnya penyuluh, dan

rendahnya kompetensi penyuluh (Hasanah *et al.*, 2025). Perkembangan teknologi informasi yang pesat juga menuntut penyuluh untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan informasi dengan metode yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan petani. Kompetensi penyuluh menjadi faktor krusial dalam menghadapi tantangan tersebut dan membangun kepercayaan petani terhadap program penyuluhan yang dijalankan. Program penyuluhan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain ketersediaan dana, kualitas dan kompetensi penyuluh, intensitas pelaksanaan penyuluhan, serta metode penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan petani (Ramadani dan Arimbawa, 2025). Kompetensi penyuluh pertanian mencakup berbagai aspek penting yang meliputi komunikasi, bimbingan, metode, inovasi, dan motivasi yang semuanya berperan dalam menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhan di lapangan.

Kelompok tani merupakan wadah organisasi petani yang menjadi sasaran utama kegiatan penyuluhan pertanian dan berperan sebagai unit pembelajaran kolektif dalam pengembangan usahatani. Transfer pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan secara lebih efisien, terstruktur, dan berkelanjutan karena adanya dinamika kelompok yang mendorong pembelajaran bersama antar anggota kelompok tani (Butarbutar dan Saragih, 2025). Kelompok tani juga menjadi jembatan komunikasi antara penyuluh dengan petani serta memfasilitasi akses petani terhadap berbagai program pemerintah dan sumber daya pertanian lainnya. Efektivitas kelompok tani terhadap penyuluh pertanian sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki penyuluh dalam memberikan pendampingan. Efektivitas

kelompok tani dapat dilihat dari aspek manfaat, kesesuaian, dan pemahaman terhadap kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan. Efektivitas kelompok tani dimulai dari partisipasi aktif anggota kelompok tani dalam mengikuti program penyuluhan, meningkatkan kepercayaan terhadap penyuluh, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usahatani (Sumantri *et al.*, 2024).

Pengembangan usahatani di kelompok tani diiringi dengan berbagai permasalahan yang menyebabkan hasil produksi kurang maksimal, seperti adanya serangan hama dan penyakit. Kegiatan penyuluhan diperlukan pada kelompok tani guna menghadapi permasalahan tersebut serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola usahatani secara lebih produktif dan efisien. Penyuluhan merupakan kegiatan mendidik orang dengan tujuan merubah perilaku klien sesuai dengan yang direncanakan atau dikehendaki (Sutrisno, 2016). Dalam kegiatan penyuluhan, keberhasilan penyuluh tidak hanya ditentukan oleh penyampaian informasi, tetapi juga oleh keterkaitan berbagai kompetensi penyuluh. Merujuk pada model Iceberg dari Spencer, kompetensi penyuluh pertanian tidak hanya terbatas pada aspek teknis atau 'permukaan' seperti penguasaan materi, tetapi juga mencakup aspek 'tersembunyi' berupa sikap dan bimbingan kerja. Kinerja penyuluh merupakan hasil gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendukung pemberdayaan petani dan ketahanan pangan. Kegiatan penyuluhan kadang tidak berjalan lancar karena persepsi seseorang karena pandangan tiap seseorang akan mempengaruhi seberapa efektif penyuluhan dapat diterima atau diterapkan.

Penyuluhan memiliki empat unsur pokok yaitu: (1) keadaan merupakan informasi fakta atau data-data yang berkaitan dengan program penyuluhan, (2) tujuan di mana perubahan yang ingin dicapai dalam penyuluhan, (3) masalah adalah sesuatu yang harus dipecahkan baik sifatnya teknis maupun non teknis, dan (4) cara mencapai tujuan yang meliputi pengaturan waktu dan empat pelaksanaan, penggunaan metode, teknik dan alat bantu penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan kualitas penyuluh dalam menguasai materi (Effendi, 2005). Penyuluhan pertanian yang efektif adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan petani dilapangan guna terjalin kerjasama yang baik antara kinerja penyuluh dan petani.

Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Grabag terdiri atas 11 penyuluh yang membina perkembangan di bidang pertanian dari 11 Desa di Kecamatan Grabag. Kelompok tani komoditas padi sendiri terdapat sekitar 20 sampai dengan 30 kelompok tani. Permasalahan pada kelompok tani padi Kecamatan Grabag yaitu rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan sehingga diduga penyuluhan yang dilakukan kurang optimal kepada para anggota kelompok tani padi. Terdapat 11 desa yang dipilih untuk dijadikan penelitian yaitu tepatnya pada Desa Tirto, Desa Kalikuto, Desa Banyusari, Desa Kartoharjo, desa Ngasinan, Desa Kleteran, Desa Sidogede, Desa Citrosono, Desa Grabag, desa Tlogorejo, dan Desa Sambungrejo. Berdasarkan data Laporan Panen 2025 BPP Kecamatan Grabag Tahun 2025, yaitu luas panen padi di Kecamatan Grabag secara akumulatif pada bulan Januari hingga Juli adalah 2.765,8 ha dengan produktivitas GKP sebesar 68,8 hingga 71 Kw/ha dan produksi total mencapai 16.135 ton.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka diperlukannya analisis mengenai

tingkat kompetensi penyuluh dan tingkat efektivitas penyuluhan kelompok tani, serta menganalisis pengaruh kompetensi penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan kelompok tani. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kompetensi Penyuluh Pertanian Terhadap Efektivitas Penyuluhan Kelompok Tani Padi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah". Penelitian sebelumnya dari Surendra (2023) menggunakan analisis skala likert, variabel yang dimiliki yaitu (akses, bimbingan, metode, inovasi, dan motivasi,) adapun penelitian dari Anwas (2011) yang memiliki variabel (pengembangan, pemandu, pembelajaran, komunikasi, dan pembaharuan) yang kedua penelitian tersebut ditujukan kepada hanya satu kelompok tani. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu kelompok tani padi Kecamatan Grabag yang belum pernah diteliti dengan topik yang sama, serta penelitian-penelitian terdahulu mengenai kompetensi penyuluh pertanian umumnya menggunakan variabel yang berbeda-beda dan belum menerapkan secara menyeluruh lima unsur kompetensi yaitu komunikasi, bimbingan, metode, inovasi, dan motivasi dalam satu model penelitian, sehingga pengukuran efektivitas penyuluhan kelompok tani pada penelitian sebelumnya lebih banyak bersifat umum dan belum secara spesifik menganalisis tiga indikator kunci yaitu manfaat, kesesuaian, dan pemahaman. Harapan dari penelitian ini yaitu semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi para penyuluh dari Balai Penyuluhan Pertanian dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam membimbing kelompok tani.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat kompetensi penyuluh BPP pada kelompok tani padi Kecamatan Grabag.
2. Menganalisis tingkat efektivitas penyuluhan kelompok tani padi Kecamatan Grabag.
3. Menganalisis pengaruh kompetensi penyuluh (komunikasi, bimbingan, metode, inovasi dan motivasi) terhadap efektivitas penyuluhan (manfaat, kesesuaian, pemahaman) kelompok tani padi Kecamatan Grabag.

Manfaat dari penelitian ini terdapat dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian mengenai kompetensi penyuluh terhadap efektivitas kelompok tani. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yaitu sebagai penerapan teori dan pengembangan ilmu tentang efektivitas penyuluhan kelompok tani terhadap penyuluh.
2. Bagi penyuluh, nantinya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk terus meningkatkan kemampuan para penyuluh dalam melakukan penyuluhan.
3. Bagi kelompok tani yaitu nantinya hasil penelitian ini dapat meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan.